

PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLA DESTINASI PARIWISATA ALTERNATIF EKOWISATA WAE BOBOK DI LABUAN BAJO

Ida Ayu Rostini^{1*}, Irna K. J. Kaban², Septian Hutagalung³, dan Roseven Rudiyanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus

*e-mail penulis korespondensi: idayrost@poltekelbajo.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5861>

diterima 4 Februari 2022; diterbitkan 28 April 2023

Abstrak

The Wae Bobok ecotourism destination is one of the alternative tourist attractions around Labuan Bajo, West Manggarai Regency. As an alternative to tourism, the development of the Wae Bobok destination tends to be slow compared to other tourist destinations. One of the main problems is the ability of the local managers to promote the Wae Bobok destination and the ability to interpret tourist objects in Wae Bobok. Therefore, this community service aim is training in developing the ability to compose narratives by answering 6 question words, namely *Apa* (what), *Siapa* (who), *Kapan* (when), *Dimana* (where), *Mengapa* (why), and *Bagaimana* (how) (5W+1H) and convey interpretation using the role-play method. The results show an improvement in the ability to train participants to compose better Wae Bobok destination narrations by containing 5W+1H elements and improve their ability to interpret Wae Bobok destination narrations.

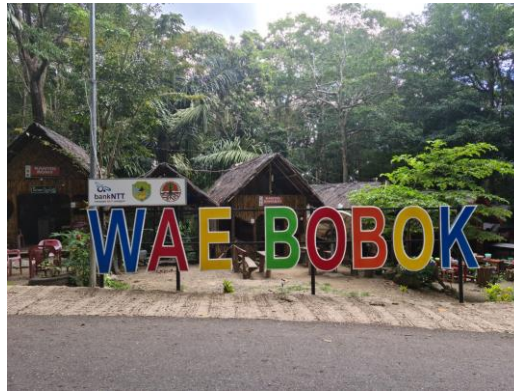
Keywords: interpretation, narration, tourism

PENDAHULUAN

Pada saat ini, Labuan Bajo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat telah menjadi destinasi wisata prioritas di Indonesia. Status destinasi wisata prioritas yang diterima oleh Labuan Bajo memberikan perkembangan yang signifikan. Salah satu perkembangan yang dapat diukur ialah tingkat kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (BPS NTT) pada tahun 2020 jumlah wisatawan di Kabupaten Manggarai Barat mencapai 79.948 jiwa dan pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan meningkat 78,82% menjadi 142.965 jiwa (BPS NTT, 2023). Pertumbuhan tingkat kunjungan ini juga bahwa industri pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat mulai pulih pasca pandemi COVID-19.

Pertumbuhan pariwisata di Labuan Bajo juga harus diikuti dengan konsep pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu nilai berkelanjutan yang ditawarkan industri pariwisata di Labuan Bajo ialah destinasi pariwisata alternatif di sekitar Labuan Bajo. Pariwisata alternatif sendiri pada hakikatnya ialah bentuk pariwisata yang muncul sebagai solusi terhadap dampak negatif terhadap perkembangan pariwisata massal (Partiwi & Pribadi, 2019). Menurut Arismayanti (2015) pariwisata alternatif memiliki ciri, seperti skala usaha kecil, perkembangan lambat dan masyarakat lokal memiliki kontrol, meminimalkan dampak negatif, dan tidak merusak lingkungan.

Destinasi ekowisata Wae Bobok merupakan salah satu atraksi pariwisata alternatif yang ada di sekitar Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Produk wisata pencari destinasi ekowisata Wae Bobok diantaranya wahana outbound, camping, dan trekking. Selain itu, destinasi ekowisata Wae Bobok juga memiliki fasilitas pendukung pariwisata, diantaranya warung makan dan toilet umum. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Wae Bobok merupakan destinasi pariwisata alternatif, perkembangannya cenderung lambat. Selain itu, Rudiyanto dan Dina (2021) berpendapat bahwa salah satu strategi pengembangan destinasi Wae Bobok ialah pemberdayaan masyarakat lokal menjadi pemandu lokal.



Gambar 1. Destinasi ekowisata Wae Bobok

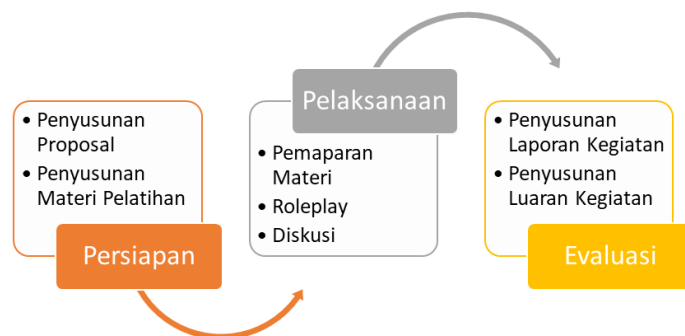


Gambar 2. Pamflet promosi Wae Bobok (Rostini dkk, 2022)

Kegiatan pengabdian kepada di Wae Bobok yang telah dilakukan kali ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan. Kegiatan sebelumnya menghasilkan luaran berupa video promosi dan pamflet elektronik sebagai bahan promosi. Namun demikian, masih dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok dalam penyampaian narasi dan interpretasi kepada pengunjung atau wisatawan berdasarkan pamflet yang telah disusun (Gambar 1). Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah masih diperlukannya pelatihan peningkatan kapasitas pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok dalam interpretasi dan penyampaian narasi kepada pengunjung. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah untuk mengembangkan kemampuan penyampaian narasi dan interpretasi pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok. Solusi yang diharapkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah adanya peningkatan kemampuan pengelola destinasi dalam penyampaian interpretasi dan narasi daya tarik wisata. Dengan peningkatan kemampuan pengelola destinasi dalam penyampaian interpretasi dan narasi daya tarik wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pengunjung, sehingga destinasi ekowisata Wae Bobok berkembang.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah pengelola Wae Bobok dengan meningkatkan kapasitas pengelolaannya, terutama optimalisasi bahan promosi. Kegiatan dilakukan oleh para dosen program studi Ekowisata Politeknik eLBajo Commodus dengan beberapa tahap, diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap terdiri beberapa kegiatan, yaitu pembuatan proposal dan penyusunan materi untuk tahap persiapan, tahap pelaksanaan terdiri dari penyampaian materi dan diskusi, dan tahap evaluasi, yaitu penyusunan laporan akhir kegiatan serta luaran PkM. Adapun tahap-tahap kegiatan PkM ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Proses pelaksanaan PkM

Lebih detail langkah-langkah pelaksanaan PkM, sebagai berikut:

1. Pembuatan proposal kegiatan. Pada awal bulan November, tim membuat proposal kegiatan yang diajukan kepada Unit PPM Politeknik eLBajo Commodus. Setelah tim menjelaskan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan pihak pengelola objek wisata Waebobok.
2. Penyusunan materi. Pada minggu ke 2 di bulan November tim menyusun materi. Materi dibuat dalam bentuk PPT.
3. Persiapan kegiatan. Pada tahap persiapan kegiatan ini, tim membuat check list persiapan kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan diantaranya perlengkapan, kesiapan konsumsi, media interpretasi, kuesioner, banner, penyewaan proyektor, materi pemanduan wisata, daftar hadir, dan dokumentasi. Selain itu tim melakukan koordinasi untuk persiapan kegiatan dengan perwakilan dari pengelola objek Wisata Waebobok.
4. Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan diadakan dalam satu pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 16-11-2022 diawali dengan registrasi kepada peserta kegiatan. Pada saat registrasi, peserta diberikan modul pelatihan lalu tim menjelaskan materi dengan slide PowerPoint, praktik dengan metode *roleplay* dan diskusi.
5. Evaluasi kegiatan. Tim menyusun laporan akhir serta mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 16 November 2022, yang dimulai dari jam 09:00 WITA hingga 14:00. Jumlah peserta yang hadir mencapai 15 orang. Kegiatan PkM di Wae Bobok sendiri diselenggarakan melalui *focus group discussion* (FGD) yang diawali dengan pemaparan materi tentang pentingnya narasi daya tarik wisata bagi sebuah atraksi wisata. Kemudian peserta dilatih dengan metode *roleplay*. Menurut Masalimova dkk (2016) metode *roleplay* merupakan metode pelatihan aktif dengan cara simulasi dalam melaksanakan tugas. Dapat dikatakan, peserta pelatihan merasakan situasi yang serupa ketika menyampaikan narasi dan interpretasi. Pada kegiatan ini, para peserta diminta untuk menyampaikan narasi tentang daya tarik Wae Bobok. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi mengenai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi ekowisata Wae Bobok. Masyarakat menjelaskan kendala yang dihadapi dan langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk mengoptimalkan pamflet dan video sebagai media promosi destinasi ekowisata Wae Bobok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

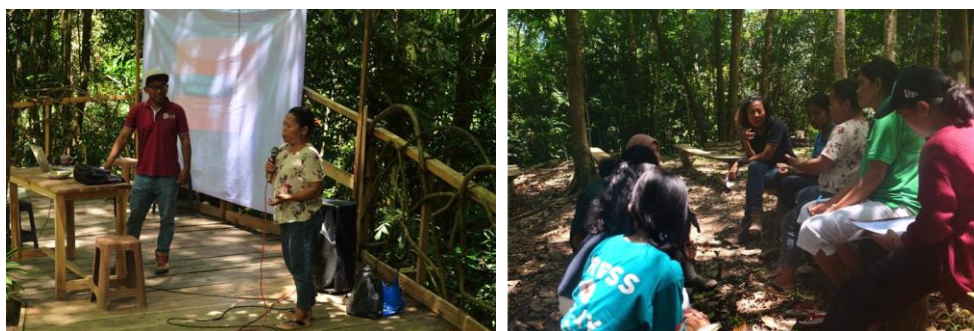
Kegiatan diawali dengan pemberian materi yang bertemakan langkah-langkah penyusunan narasi terhadap sebuah daya tarik wisata. Sebuah narasi tentang daya tarik wisata dapat disusun dengan menjawab 6 kata tanya (5W + 1H), yaitu what (apa), who (siapa), when (kapan), where (dimana), why (kenapa), dan how (bagaimana). Hal ini sesuai dengan Setiaji dkk (2020) yang berpendapat bahwa 5W+1H dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan sebuah narasi di sebuah destinasi wisata.



Gambar 4. Pemaparan materi PkM

Langkah kemudian ialah praktik simulasi. Pada tahap ini peserta dilatih dengan metode *role play*. Peserta diminta untuk menyusun narasi tentang kue *Serabeh* yang menjadi pangan khas destinasi ekowisata Wae Bobok. Peserta 2 menjelaskan tentang flora dan fauna endemik yang ada di kawasan hutan wae bobok, dimana yang menjadi objek narasi ialah burung Seriwang Asia (*Terpsiphone Paradisi*). Peserta 3 proses pembuatan *gula rebok*, yaitu gula merah pasir. Berdasarkan observasi kegiatan *roleplay*, para peserta pelatihan ada dua kendala yang ditemukan, yaitu:

1. Penyampaian narasi tidak terdengar dengan jelas. Hal ini dikarenakan masyarakat masih ragu-ragu untuk menjelaskan narasi. Selain itu, volume suara peserta juga kecil.
2. Bahasa penyampaian narasi masih bercampur dengan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan timbul rasa kebingungan bagi pendengar.



Gambar 5. Roleplay dan diskusi

Langkah selanjutnya para peserta diminta untuk mempelajari pamflet yang telah dibuat sebagai acuan penyampain narasi tentang destinasi ekowisata Wae Bobok. Kemudian menyampaikan kepada peserta pelatihan yang lain mengenai narasi yang ada di pamflet tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih penguasaan materi pamflet yang dapat menjadi acuan pengelola untuk bercerita tentang Wae Bobok ke pengunjung. Berdasarkan hasil observasi tim, didapat perubahan setelah roleplay. Perubahan yang terlihat, diantaranya penyampaian narasi lebih baik. Hal ini dikarenakan penjelasan peserta terdengar memahami narasi. Selain itu intonasi dan volume suara peserta terdengar jelas. Terlebih, bahasa yang disampaikan menjadi lebih dapat dimengerti oleh peserta lainnya.

Selain peningkatan kapasitas pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok, kegiatan PkM ini juga menghasilkan temuan baru berupa kendala optimalisasi pamflet sebagai bahan promosi seperti pamflet belum disebarluaskan secara massif. Hal ini didasari jumlah pamfle yang masih terbatas, sehingga pengelola mempertimbangkan untuk tidak menyebarkan pamflet tersebut. Pada sesi diskusi disampaikan bahwa pentingnya penyebarluasan pamflet untuk memperluas pasar potensi pengunjung, sehingga pamflet didorong untuk dibagikan kepada pengunjung sebagai bahan promosi dan dibagikan juga kepada instansi pemerintah sebagai indikator pengembangan destinasi ekowisata Wae Bobok. Terlebih, pamflet juga dapat menjadi pelengkap untuk mengajukan kerja sama kepada instansi lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik eLBajo Commodus yang telah membiayai dalam penyelenggaraan kegiatan PkM ini. Selain itu, diucapkan juga terima

kasih kepada Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Manggarai Barat dan Pokdarwis Ca Nai selaku pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan PkM dengan tema “Peningkatan Kapasitas Pengelola Destinasi Pariwisata Alternatif Ekowisata Wae Bobok Di Labuan Bajo” ini dapat meningkatkan kualitas penyampaian narasi dan interpretasi pengelola destinasi kepada pengunjung atau wisatawan. Selain itu, penguasaan narasi dan interpretasi dapat dilakukan dengan menjadikan pamflet sebagai referensi dalam menyampaikan narasi dan interpretasi daya tarik wisata. Pengoptimalisasian pamflet sebagai bahan promosi juga menjadi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pasar pariwisata terhadap destinasi wisata Wae Bobok.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disarankan untuk menyusun program pendampingan kepada pengelola destinasi ekowisata Wae Bobok, khususnya memonitoring tingkat kualitas pelayanan dalam penyampaian narasi dan interpretasi. Selain itu, pelatihan juga dapat diikuti dengan sertifikasi profesi untuk pengakuan terhadap kemampuan pengelola destinasi wisata dalam bidang kependamuan.

DAFTAR REFERENSI

- Arismayanti, N. K. (2015). Pariwisata hijau sebagai alternatif pengembangan desa wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2022). Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik (jiwa), 2019-2021. Diakses pada 2 Februari 2023 dari <https://ntt.bps.go.id/indicator/16/67/1/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik.html>
- Masalimova, A. R., Usak, M., & Shaidullina, A. R. (2016). Advantages and disadvantages of national and international corporate training techniques in adult education. *Current science*, 1480-1485.
- Pratiwi, A., & Pribadi, K. H. (2019). Alternative tourism development at Curug Ciherang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i2.53>
- Rostini, I. A., Rudiyanto, R., Hutagalung, S., Kaban, I. K. J., & Ciptosari, F. (2022). Peningkatan kualitas destinasi ekowisata Wae Bobok melalui pelatihan pengembangan media interpretasi. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 94–101.
- Rudiyanto, R., & Dina, F. (2021). Analisis SWOT IFAS-EFAS untuk strategi pengembangan berkelanjutan di Manggarai Barat. *Jurnal Tourism*, 4(02), 67–73.
- Setiaji, Y. (2020). Pelatihan kependamuan di Desa Wisata Donokerto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 34-37.